

MEMAHAMI FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Basyit

(Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Abstrak:

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan bersifat deskriptif analitik. Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa; Hubungan fitrah dengan pendidikan adalah potensi yang ada atau kemampuan jasmani dan rohaniyah yang dapat dikembangkan dalam pendidikan. Pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan untuk mencapainya. Keutuhan terhadap pendidikan bukan sekedar untuk mengembangkan aspek-aspek individualisasi dan sosialisasi, melainkan juga mengarahkan perkembangan kemampuan dasar tersebut kepada pola hidup yang ukhrawi.

Kata Kunci: *Fitrah, Manusia, Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, Al-Qur'an menggunakan tiga kata utama yang menunjuk pada konsep manusia, yakni 1) menggunakan kata *basyar*; 2) menggunakan kata yang berakar pada huruf *alif*, *nun*, dan *sin*, yakni *insân*, *nâs*, dan *unas*; dan 3) menggunakan frase/kolokasi (*idhâfah*) *banî Âdam* dan *dzurriyyât Âdam*. Dari semua kata yang ada tersebut, kata *insân* dan *basyar* menempati posisi dominan dalam al-Qur'an.

Dalam teori pendidikan hakikat manusia, yaitu: 1. Teori Nativisme. Teori ini mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor pembawaan. 2. Teori Empirisme. Teori ini mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan. 3. Teori Konvergensi. Teori ini mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Manusia, sebagai pelaku atau subjek, juga merupakan objek atau sasaran dari pendidikan. Manusialah yang menjadi bahan baku yang akan dibentuk sesuai dengan keinginan pendidiknya. Para pendidik sebagai subjek yang bertugas mengarahkan dan membimbing anak didiknya dituntut agar memahami dan memiliki konsep yang

jelas dan benar tentang hakikat dan karakteristik manusia, baik hakikat dan karakteristik manusia yang akan dididik maupun hakikat dan karakteristik manusia ideal yang dicita-citakan. Praktek pendidikan akan gagal bila diselenggarakan tanpa memperhatikan dan berdasarkan konsep yang jelas dan benar mengenai manusia. Pelaksanaan pendidikan sangat ditentukan oleh pandangan pelakunya tentang manusia itu sendiri.

Salah satu persoalan pokok yang perlu diketahui tentang manusia sebagai peserta didik ialah sifat-sifat dasar (pembawaan) yang dimiliki manusia ketika ia dilahirkan. Dalam literatur Islam, masalah ini dibahas dengan topik *fithrah*. Para ahli pendidikan sepakat menyatakan bahwa teori dalam pendidikan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pandangan tentang fitrah manusia.¹ Pandangan atau konsepsi tentang fitrah manusia ini menjadi pangkal tolak dari teori dan pelaksanaan pendidikan. Ia menentukan apakah pendidikan diperlukan atau tidak, apakah pendidikan berguna atau tidak. Jika diperlukan, aspek apa saja yang

¹Abdul-Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory; A Quranic Outlook*, (Makkah al-Mukarramah: Faculty of Education, Umm al-Qura University, 1402/1982), hlm. 60

perlu ditumbuh-kembangkan dalam pendidikan serta bagaimana melakukannya. Kata fitrah lalu diberi arti *suci, potensi-potensi baik, Islam*, dan lain-lain.² Semua kata ini merupakan beberapa aspek penting dari fitrah manusia menurut pandangan Islam. Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini untuk menjelaskan pandangan Islam tentang memahami fitrah manusia dan implikasinya dalam pendidikan islam.

B. Hakikat Manusia Menurut Islam

Al-Qur'an menggunakan tiga kata utama yang menunjuk pada konsep manusia, yakni 1) menggunakan kata yang berakar pada huruf *alif, nun, dan sin*, yakni *insân, nâs, dan unas*; 2) menggunakan kata *basyar*; dan 3) menggunakan frase/kolokasi (*idhâfah*) *banî Âdam* dan *dzurriyyât Âdam*. Dari semua kata yang ada tersebut, kata *insân* dan *basyar* menempati posisi dominan dalam al-Qur'an.

1. *Al-Nâs, al-Ins, dan al-Insân*

Kata *al-nâs* yang disebut dalam al-Qur'an pada 24 tempat, dengan tegas menunjukkan nama jenis makhluk hidup bagi keturunan Adam atau menunjuk pada keseluruhan makhluk hidup secara mutlak. Sedangkan kata *ins* dan *insân*, sebagai dua kata yang musytarak (mempunyai sisi kesamaan), memiliki makna "jinak" yang berantonim dengan makna "liar".

Kata *al-ins* selalu disebut bersamaan dengan kata *jin* (sebagai antonimnya). Beberapa ayat menggunakan kata *al-ins*, seperti dalam QS. al-An'âm ayat 112, 127, dan 130, dipergunakan untuk menunjukkan arti "tidak liar" atau "tidak biadab", dalam artian tidak bersifat metafisik (bebas, karena tidak mengenal ruang dan waktu), melainkan manusia sebagai *al-ins* terkerangkakan oleh ruang dan waktu.

Sedangkan kata *al-insân*, pada satu sisi memiliki makna yang sama dengan *al-*

ins yakni untuk menunjuk manusia sebagai makhluk yang "tidak liar", yakni terbatas oleh ruang dan waktu. Secara spesifik makna *al-insân*, menurut Aisyah Bint Syathi, merujuk pada tingginya derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di atas bumi dan mampu memikul akibat-akibat *taklif* (tugas keagamaan), serta memikul amanat. Hal ini dapat dilakukan manusia karena manusia memiliki keistimewaan ilmu, pandai berbicara, mempunyai *qalb*, dan kemampuannya untuk berfikir. Kemampuan inilah yang menempatkannya lebih tinggi derajatnya dibanding makhluk Allah lainnya.

2. *Basyar*

Kata *basyar*, sebagaimana disebutkan dalam *Mu'jam Maqâ'yîsu al-Lughah* terdiri dari huruf *ba, syiin* dan *ra'* yang menunjukkan makna dasar "penampakan yang berisi kebaikan dan keindahan." Dalam *Mu'jam al-Wasit* kata *basyara-busyran* (*fariha*; gembira), *basyira* (*bi al-khabar*; kabar gembira). *Basyura-basyâratu* (*hasuna wa jamula*; kebaikan dan keindahan). Dari akar kata yang sama lahirlah kata *basyarah* yaitu kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit makhluk hidup lainnya (terutama tumbuhan dan binatang).

Abdullah Abbas Nadwi mengemukakan dalam kamus *Vocabulary of the Holy Qur'an* kata *basyar* jika digabungkan dengan *dhamîr* seperti *basyarû* (they gave good tidings; mereka memberi kabar gembira), yang aslinya *basyara-tabsyîran* (to give good news; untuk memberikan kabar baik/gembira), *basyartum, basyaruna, yubasyaru, tubasyaru, tubasyirûna, nubasyiru* (you give, we gave, he gives, you give dan we give good tidings; kamu, kita, dia laki-laki, kamu dan kita memberi kabar gembira). Dari kata-kata tersebut lahir juga kata *basyarun* (human being; manusia). *Busyrun-*

²Lihat misalnya Abdul Mujib, M. Ag., *Fitrah dan Kepirbadian Islam*; Sebuah Pendekatan Psikologis, (Jakarta: Penerbit Darul Falah, 1999 M/1420 H), hlm. 20

busyran (bearing good news; membawa kabar baik/gembira).³

Menurut Ahmad Warson Munawwir dalam kamus *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* memberi padanan kata *basyar* dengan "manusia, kabar gembira, menguliti." Kata-kata *basyar* mempunyai makna makna dan bentuk yang berbedabeda. *Basyara-busyran* (mengupas, menguliti, memotong tipis sampai kelihatan kulitnya), *basyāral amra* (mengurus, mengendalikan), *basyāral mar'ata* (mengauli), *istabsyara* (optimis), *istabsyara bih* (merasa senang, bersuka hati dengan), *al-Bisyru* (kegembiraan, kesenangan), *al-Basyaru* (manusia), *Abul basyari* (Nabi Adam a.s), *al-basyariyu* (bersifat manusia), *al-Basyariyatu* (kemanusiaan), *at-Tabāsyīru- al-busyra* (kabar gembira).⁴

Pendapat John Penrice, B. A. kata *basyara* (to peel of the bark; menguliti kulit kayu), *busyurun wa busyrun* (a bringer of good tidings; membawa kabar gembira/baik), *basyarun* (a man, men, human being, masculine and feminine, sing and plur; laki-laki, manusia, laki-laki dan perempuan, mufrad dan jamak), *busyra* (good news; kabar baik/gembira), *basyīrun* (bearer of good tidings; memberi kabar gembira), *mubasysyirun* (one who announces joy full new; seseorang yang mengumumkan atau memberitakan), *bāsyirun* (to goin unto-a wife; menggauli istri), *absyara* (to receive pleasure from good new- with ب of thing; menerima kesenangan dari berita/kabar gembira), *istabsyara* (to rejoice, especially in good new- with ب ; menggembirakan, sepesial dalam kabar yang baik).⁵

³Abdullah Abbas Nadwi, *Vocabulary of the Holy Qur'an*. IQRA International Education Foundation, Jeddah 1983.

⁴Ahmad Wrson Munawwir, *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, Yogyakarta, 1984. hal: 92-93.

⁵John Penrice, B. A., *Dictionary and Glossary of the Koran* (□□□□□□ □□□□□ □□ □□□□□□ □□□□, Curzon Press, London and Dublin, 1873.

Kata *basyar* bisa diartikan manusia atau penciptaan manusia baik itu satu orang atau banyak. Pendapat Ibnu Saidah *basyar* adalah manusia satu dan banyak, laki-laki dan perempuan sama saja. Namun jika menunjukkan pada dua orang *basyaraini* (dalam Al-Quran), maka jamaknya adalah *absyāru*. *Basyaratu* sesuatu yang diatas kulit kepala, wajah, dan jasad dari manusia, yaitu yang diatasnya rambut, dikatakan *basyaratu* itu adalah daging (kulit). Pendapat Ibnu Bazarji *al-basyaru* jamaknya *basyarah* jadi maknanya sudah jelas yaitu kulit. Manusia diidentikan dengan kulit dan disebut *basyar* karena kulit manusia berbeda dengan kulit binatang lainnya.⁶

Dalam al-Qur'an, penggunaan kata *basyar* sendiri dan derivasinya dapat dipetakan sebagai berikut:

- a. Kata *basyar* dalam bentuk *mufrad* disebutkan 36 kali, baik dalam bentuk harakat nashab, rafa', dan majrur. Kata tersebut terdapat dalam surah: kata *basyar* bentuk *mufrad* dalam harakat nashab; Hud: 27, Yusuf: 31, al-Hijr: 28, al-Isra': 93 dan 94, Maryam: 17, al-Mu'minun: 34, al-Furqan: 54, Sad: 71, dan Al-Qamar: 24. Sedangkan kata *basyar* yang berbentuk *mufrad* dalam tataran harakat marfu' terdapat dalam surah: Ali 'Imran: 47, al-Ma'idah: 18, Ibrahim: 10-11, an-Nahl: 103, al-Kahfi: 110, Maryam: 20, al-Anbiya': 3, al-Mu'minun: 24 dan 33, asy-Syuura': 154 dan 186, ar-Rum: 20, Yasiin: 15, Fussilat: 5, dan at-Thalaq: 6. Dan yang berharakat majrur dalam bentuk *mufrad* terdapat dalam surah: Ali 'Imran: 79, al-An'am: 91, al-Hijr: 33, Maryam: 26, al-Anbiya': 34, asy-Syuura': 51, dan al-Muddassir: 25, 29, 31, dan 36.
- b. Sementara itu, kata *basyar* dalam bentuk *mutsana* (نيرشبه) dalam al-Quran hanya

⁶Al-Imāmu 'alāmatu Jamālu ad-Dīn Abi al-Fadli M. M. *Lisanul Arabi*(□□□□□ □□□□□), jilid 4. Daarul Kitab Al-'Alamiyah. Mesir.

*Memahami Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam
manusia (jua) seperti kamu, Maka Apakah
kamu menerima sihir itu , Padahal kamu*

fisik yang suka makan dan
Aspek fisik itulah yang me
basyar mencakup anak
secara keseluruhan. Dari 3
yang menggunakan *basyar*,
adalah menyangkut sisi k
rasul dan nabi dengan dile
menunjukkan kata perumpa
Kata *basyar* yang menun
sisi kemanusiaan rasul d
kemanusiaan orang kafir c

Qur'an di 13 ter
kutipan langsung m
pernyataan orang-orang
mendustakan kenabian
bahwa para nabi dan r
mempunyai kesamaan fis
sebagaimana manusia
Allah SWT dalam Q.S al-

﴿مَنْ ذَا الَّذِي مَرَّبَّنَا﴾ ر ﴿بِهِمْ﴾

﴿تَمَّعْتُمْ بِهِمْ وَوَهَّيْتُمْ﴾ ر ﴿بِهِمْ﴾ ﴿يُونُسَ (٢)﴾

﴿وَأَسْتَجِيبُوا الَّذِينَ﴾ ر ﴿الَّذِينَ﴾

﴿لَا يَشْكُرُونَ﴾ ر ﴿مَثَلَكُمْ﴾ ﴿أَفْتَتَاهُمْ﴾ ﴿يُونُسَ (٣)﴾

﴿تَبِيءٌ﴾ ر ﴿يُونُسَ (٣)﴾ ﴿قَالَ﴾ ر ﴿يَبِيءٌ﴾

﴿ي السَّيِّئَاتِ﴾ ر ﴿الْأَرْضِ﴾ ﴿ض﴾ ر ﴿وَهُمْ﴾

﴿٤﴾ ﴿بَلْ﴾ ر ﴿قَالُوا أَضَلُّنَا﴾ ر ﴿أَحْدِثْ﴾ ر ﴿لَا﴾

﴿ن﴾ ر ﴿هُوَ﴾ ر ﴿شَاءَ﴾ ر ﴿فَلْيَبْتِئْنَا﴾ ر ﴿نَا﴾

﴿لِ الْأُولَئِينَ﴾ ر ﴿٥﴾ ﴿مَهَا﴾ ر ﴿أَمَّا﴾ ر ﴿نَت﴾

﴿ن﴾ ر ﴿يَت﴾ ر ﴿أَه﴾ ر ﴿لَكُنَّ﴾ ر ﴿بَاهِيَا﴾ ر ﴿أَفْتَهُمْ﴾

﴿بَا﴾ ر ﴿ن﴾ ر ﴿سَلَّطْنَا﴾ ر ﴿قَبَلِكُمْ﴾ ر ﴿إِلَّا﴾ ر ﴿رَجَعْنَا﴾ ر ﴿إِلَّا﴾

﴿أَلْوَا أَه﴾ ر ﴿ل الذَّكَرِ﴾ ر ﴿إِنْ﴾ ر ﴿كُنْ﴾ ر ﴿تُمْ﴾

﴿مَهَا﴾ ر ﴿جَمَعْنَا﴾ ر ﴿نَّهَا﴾ ر ﴿بَاهِيَا﴾ ر ﴿جَمَعْنَا﴾ ر ﴿دِرَا﴾ ر ﴿لَا﴾

﴿بَا﴾ ر ﴿كَانُوا﴾ ر ﴿خَلَقْنَا﴾ ر ﴿بِالْدِينِ﴾

(٨)

(2). *tidak datang kepada m
Al Quran pun yang baru (a
Tuhan mereka, mel
mendengarnya, sedang m
main, (3). (lagi) hati mereka
lalai. dan mereka ya
merahasiakan pembica
"Orang ini tidak lain ha*

surah At-Taubah ayat 21 berbentuk *Ali-bi-shir-him* Imrân: 21, al-Taubah: 34, al-

Insiyiqaaq: ayat 24 berbentuk *fi-shir-him*

Kata *basyar* yang paling dominan dipakai dalam al-Quran adalah bentuk *al-basyaru* yang merujuk pada makhluk hidup yang dinamai "manusia" dan terkadang dimaknai sebagai orang dewasa. Pemaknaan ini sangat tergantung pada konteks kalimat dan budaya dari penggunaan kata tersebut, baik secara *sintagmatik* maupun *paradigmatik*. Kata *basyar* dalam bentuk *al-busyra/basyir* (kabar gembira) kata ini juga tergantung redaksi dan makna yang dikandung oleh ayat. Misalnya, adakalanya referent yang dituju oleh kata *basyir* adalah Muhammad, al-Quran, atau putra

Ya'qub.⁷ Menurut Aisyah Bint Syathi, kata *basyar* dalam al-Qur'an mengacu pada makna "anak keturunan Adam, makhluk

⁷Siti Chamamah Suratno, *Ensiklopedi Al-Quran (Dunia Islam Modern)*, PT. Dana Bhakya

Primayasa. Yogyakarta, 2002-2003. Jilid A-B-C.

disebutkan satu kali yaitu terdapat dalam surah al-Mu'minun: 47.

c. Kata *basyar* dalam bentuk jamak mudzakar salim (rafa, nasab dan jar) dan jamak muanas salim, di antaranya: a)

Kata *basyar* dalam bentuk jamak yang menunjukkan jamak mudzakar salim bentuk nasab dan jar (*مبشرين*) dengan ciri *ي* dan *ن* terdapat dalam surah Al-

Baqarah: 213, An-Nisaa: 165, dan Al-Kahfi: 56. b) Kata *basyar* dalam bentuk jamak yang menunjukkan jamak mudzakar salim bentuk rafa' (*يشتبشرون*) dengan ciri *و* dan *ن* terdapat dalam surah Al-Imran: 170-171, at-Taubah: 124, Al-Hijr: 54, Ar-Rum: 48, Az-Zumar: 45. c)

Kata *basyar* dalam bentuk jamak yang menunjukkan jamak muanas salim dan bentuk (*مبشرات*) dengan ciri alif (ا) ta' d. (*ت*) terdapat dalam surah Ar-Rum: 46.

Kata *basyar* dalam bentuk jamak yang di-idhafat-kan dengan kata ganti orang ke-tiga (*ببشروهم*, *فبشروهم*) terdapat dalam

menyaksikannya?" (4) berkatalah Muhammad (kepada mereka): "Tuhanku mengetahui semua Perkataan di langit dan di bumi dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (5). bahkan mereka berkata (pula): "(Al Quran itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan Dia sendiri seorang penyair, Maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagai-mana Rasul-rasul yang telah lalu di-utus".(6) tidak ada (penduduk) suatu negeripun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; Maka Apakah mereka akan beriman? (7). Kami tiada mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (8). dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal (Q.S al-Anbiyâ [21]:2-8).

3. Bani Âdam

Konsep Bani Adam berhubungan dengan manusia pertama yang diciptakan Allah SWT adalah Nabi Adam sebagai makhluk yang mulia. Dengan demikian manusia merupakan keturunan Nabi Adam yang merupakan manusia pertama di bumi⁸ Sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Nabi Adam berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Sehingga makhluk ciptaan Tuhan yang lain diperintahkan untuk memberikan penghormatan kepada Nabi adam. "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, "Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir".(Q.S. Al-Baqarah [2]:34).

⁸Tedi Priatna. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004), hlm. 88.

Berdasarkan ayat ini, manusia mempunyai keistimewaan atas makhluk tuhan lainnya, sehingga tuhan memberikan perintah kepada makhluk lain untuk memberikan sujud perhormatan kepada nabi Adam sebagai makhluk ciptaan-Nya. Manusia bisa berpikir, bermasyarakat, beraktualisasi diri dan berinteraksi. Berbeda dengan makhluk tuhan seperti malaikat yang selalu melakukan ibadah, karena malaikat tidak mempunyai nafsu. Konsep firah manusia menurut al-Qura'n bertentangan dengan konsep teori behaviorisme tabula rasa, bahwa manusia adalah kertas kosong atau kertas putih dimana yang tidak membawa potensi sama sekali.⁹ Seorang anak diibaratkan kertas putih, dimana kertas putih ini yang akan mencoret adalah lingkungan dan pendidikan. Lingkungan dan pendidikan akan memberikan pengalaman kepada anak.¹⁰ Konsep ini bertentangan dengan islam yang memandang anak mempunyai potensi dari sejak lahir, namun dalam mengembangkan potensi dalam diri anak pendidikan mempunyai peran yang signifikan menambah atau mengurasi potensi yang dimiliki seorang anak. Suatu contoh seorang anak dari sejak lahir sudah mempunyai potensi yaitu Anak yang baru lahir akan menangis dan ketika disusui oleh ibunya akan berhenti menangis, ini menunjukkan bahwa manusia dari sejak lahir sudah membawa potensi untuk menjalani hidup. Manusia mempunyai potensi bawaan dari sejak lahir yang diberikan tuhan seperti fitrah untuk beragama, fitrah untuk memenuhi kebutuhan. Islam mengakui adalah kekuatan dari dalam berupa *gharizah* (kekuatan dari dalam).¹¹

⁹Hasan Langgung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Sisi Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Ali Husna Zikra. 1995), hlm76.

¹⁰Abd Rahman Assegaf. *Studi Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Gama Media. 2005), hlm. 61.

¹¹Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2003), hlm. 71.

Fitrah Allah SWT maksudnya, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah karena pengaruh lingkungan. Kemudian pengaruh lingkungan terhadap perkembangan manusia melalui proses interaksi dengan lingkungan. Fitrah yang disebutkan dalam ayat tersebut mengandung implikasi berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapa pun. Karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Potensi yang dimiliki oleh manusia sejak lahir akan mengalami proses perkembangan melalui pendidikan, tanpa melalui pendidikan setiap potensi yang dimiliki manusia tidak akan berkembang dengan baik, maka disinilah pentingnya pendidikan bagi manusia untuk menjadi manusia sempurna.

Menurut Islam, Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, Ia tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri.¹² Ada beberapa Teori yang menjelaskan tentang Hakikat Manusia, yaitu:

- a. Teori Nativisme. Teori ini Mengatakan Bahwa perkembangan Manusia dipengaruhi oleh faktor Pembawaan
- b. Teori Empirisme. Teori ini Mengatakan Bahwa perkembangan Manusia dipengaruhi oleh faktor Lingkungan.
- c. Teori Konvergensi. Teori ini Mengatakan Bahwa perkembangan Manusia dipengaruhi oleh faktor Pembawaan dan faktor Lingkungan.¹³

Menurut Islam Hakikat perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh faktor Pembawaan dan faktor Lingkungan.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadits Rosullullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَمَّا وَجَدَ الْيَهُودِيَّ وَالنَّصْرَانِيَّ وَالْمَجُوسِيَّ يُولَدُونَ مُنْجَسِينَ قَالَ لَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ بِمَا تُولَدُونَ لَأَسْفَعَنَّكُمْ بِمَاءٍ مِنْ بَيْتِي

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَمَّا وَجَدَ الْيَهُودِيَّ وَالنَّصْرَانِيَّ وَالْمَجُوسِيَّ يُولَدُونَ مُنْجَسِينَ قَالَ لَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ بِمَا تُولَدُونَ لَأَسْفَعَنَّكُمْ بِمَاءٍ مِنْ بَيْتِي

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَمَّا وَجَدَ الْيَهُودِيَّ وَالنَّصْرَانِيَّ وَالْمَجُوسِيَّ يُولَدُونَ مُنْجَسِينَ قَالَ لَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ بِمَا تُولَدُونَ لَأَسْفَعَنَّكُمْ بِمَاءٍ مِنْ بَيْتِي

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah bersabda, “Setiap anak dilahirkan membawa fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁴

C. Pengertian Fitrah Manusia

Kata fitrah berasal dari kata *fathara* (وَفَاثَرًا) yang berarti “menjadikan”. Kata tersebut berasal dari akar kata al-fathr (وَفَاثَرًا) yang berarti “belahan atau pecahan”. Fitrah mengandung arti “yang mula-mula diciptakan Allah”, “keadaan yang mula-mula”, “yang asal”, atau “yang awal”.¹⁵ Kata *fitrah* disebut dalam al-Qur’an, surat Ar-Rum ayat 30, :

وَمَا جَعَلْنَا الْفِطْرَةَ الْبَشَرَةَ إِلَّا مُسْلِمًا وَمَا يَشَاءُ الْمُكَذِّبُونَ

وَمَا جَعَلْنَا الْفِطْرَةَ الْبَشَرَةَ إِلَّا مُسْلِمًا وَمَا يَشَاءُ الْمُكَذِّبُونَ

وَمَا جَعَلْنَا الْفِطْرَةَ الْبَشَرَةَ إِلَّا مُسْلِمًا وَمَا يَشَاءُ الْمُكَذِّبُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (Q.S. Ar-Rum [30]: 30).

Secara umum, para pemikir muslim cenderung memaknainya sebagai potensi manusia untuk beragama (tauhid). Menurut Al-Jarkasyi mendefinisikan fitrah sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia dalam alam rahim. Menurut pandangan Islam, pada dasarnya manusia itu

¹²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003) hlm. 42

¹³Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan AL Qur’an*, hlm. 68

¹⁴Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Janâiz*, Kairo, Dâr al-Hadîts, t. t. jilid II, hlm. 345; Muslim, *Shahîh Muslim: Kitâb al-Qadr*, Dâr al-Hadîts, t. t., jilid IV, hlm. 351.

¹⁵Ibid. hlm. 44

dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu dikenal dengan istilah *fitrah*. Muhammad bin Asyur, seperti dikutip Quraish Shihab mendefinisikan *fitrah* sebagai berikut:

﴿فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِصَلَاتِهِ عَلَى شَيْءٍ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ذَٰلِكَ السَّمْعُ الَّذِي يَتَذَكَّرُ فِيهِ لِقَاءَ رَبِّهِ أَيَّامَ نَحْمَدُ اللَّهَ فِيهَا وَلِقَاءَ رَبِّهِ أَيَّامًا مَّذْكُورًا﴾¹⁶

“*Fitrah (makhluk) adalah bentuk lain dari sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Sedangkan fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan kemampuan akal dan jasmaninya*”.

Dalam batasan ini *fitrah* diartikan sebagai potensi jasmaniah dan akal yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan potensi tersebut, manusia mampu melaksanakan “amanat” yang dibebankan oleh Allah kepadanya.¹⁶ *fitrah* manusia adalah semua bentuk potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia semenjak proses penciptaannya di alam rahim guna kelangsungan hidupnya di atas dunia serta menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT.

D. Macam-Macam Fitrah

Bahwa *fitrah* mengacu kepada potensi yang dimiliki manusia. Potensi itu diantaranya yaitu:

1. Potensi beragama. Perasaan keagamaan adalah naluri yang dibawa sejak lahir bersama ketika manusia dilahirkan. Manusia memerlukan keimanan kepada zat tertinggi yang Maha Unggul di luar dirinya dan diluar dari alam benda yang dihayati olehnya. Naluri beragama mulai tumbuh apabila manusia dihadapkan pada persoalan persoalan yang melingkupinya. Akal akan

menyadari kekerdilannya dan mengakui akan kudratnya yang terbatas.¹⁷ Akal akan insaf bahwa kesempurnaan ilmu hanyalah bagi pencipta alam jagat raya ini, yaitu Allah. Islam bertujuan merealisasikan penghambaan sang hamba kepada Tuhannya saja. Memberantas perhambaan sesama hamba Tuhan. Insan dibawa menyembah kehadiran Allah penciptanya dengan tulus ikhlas tersisih dari syirik atau sebarang penyekutuannya.

2. Kecenderungan moral. Kecenderungan moral erat kaitannya dengan potensi beragama. Ia mampu untuk membedakan yang baik dan buruk. Atau yang memiliki hati yang dapat mengarahkan kehendak dan akal. Apabila dipandang dari pengertian *fitrah* seperti di atas, maka kecenderungan moral itu bisa mengarah kepada dua hal sebagaimana terdapat dalam surat Asy-Syam ayat 7-8:

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾⁽⁸⁾ ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ﴾⁽⁷⁾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) dan ketakwaannya.

3. Manusia bersifat luwes, lentur (fleksible).¹⁸ Manusia mampu dibentuk dan diubah. Ia mampu menguasai ilmu pengetahuan, menghayati adat adat, nilai, tendeni atau aliran baru. Atau meninggalkan adat, nilai dan aliran lama, dengan cara interaksi social baik dengan lingkungan yang bersifat alam atau kebudayaan. Allah berfirman tentang bagaimana sifat manusia yang mudah lentur, terdapat dalam surat Al Insan ayat 3; “*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.*”

¹⁷Omar M. Al Toumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Terjemahan), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). hlm. 122

¹⁸*Ibid.*, hlm. 156

¹⁶M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 158

4. Kecenderungan bermasyarakat. Manusia juga memiliki kecendrungan bersosial dan bermasyarakat.

Menurut Ibnu Taimiyah, dalam diri manusia setidaknya terdapat tiga potensi (*fitrah*), yaitu:¹⁹

1. Daya intelektual (*quwwat al-‘aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan mengesakan Tuhannya.
2. Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
3. Daya defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Namun demikian, diantara ketiga potensi tersebut, di samping agama-potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (kontrol) dua potensi lainnya.

Dengan demikian, akan teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam kitab dan ajaran-ajaran-Nya. Pengikaran dan pemalsuan manusia akan posisi potensi yang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral. Menurut Ibnu Taimiyah membagi *fitrah* manusia kepada dua bentuk, yaitu:

1. Fitrah al gharizat. Merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Bentuk fitrah ini berupa nafsu, akal, dan hati nurani. Fitrah (potensi) ini dapat dikembangkan melalui jalan pendidikan.
2. Fitrah al munazalat. Merupakan potensi luar manusia. Adapun fitrah ini adalah

wahu ilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan fitrah al gharizat berkembang sesuai dengan fitrahnya yang hanif. Semakin tinggi interaksi antara kedua fitrah tersebut, maka akan semakin tinggi pula kualitas manusia.

Dari semua penjelasan mengenai potensi manusia, tampak jelas bahwa lingkungan sebagai faktor eksternal. Lingkungan ikut mempengaruhi dinamika dan arah pertumbuhan *fitrah* manusia. Semakin baik penempaan *fitrah* yang dimiliki manusia, maka akan semakin baiklah kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, penempaan dan pembinaan *fitrah* yang dimiliki tidak pada fitrahnya maka manusia akan tergelincir dari tujuan hidupnya. Untuk itu salah satu pembinaan *fitrah* dengan pendidikan.

E. Hubungan Fitrah Dengan Pendidikan

Hubungan fitrah dengan pendidikan dilihat dari segi pengertian.

1. Fitrah adalah: kemampuan dasar yang ada pada diri seseorang yang harus dikembangkan secara optimal.
2. Pendidikan adalah: usaha sadar orang dewasa untuk mengembangkan kemampuan hidup secara optimal, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai religius dan sosial sebagai pengarah hidupnya.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan fitrah dengan pendidikan adalah potensi yang ada atau kemampuan jasmani dan rohaniah yang dapat dikembangkan tersebut dalam pendidikan. Pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut untuk mencapainya. Keutuhan terhadap pendidikan bukan sekedar untuk mengembangkan aspek-aspek individualisasi dan sosialisasi, melainkan juga mengarahkan perkembangan

¹⁹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 2001), hlm. 76

²⁰Ahmad Tafsir, *Drs. Ilmu Pendidikan Islam*. hlm. 45

kemampuan dasar tersebut kepada pola hidup yang ukhrawi. Oleh karena itu diperlukan atau keharusan pendidikan.

F. Manusia Menurut Konsep Fitrah

Konsep fitrah terhadap pendidikan islam menyatakan bahwa seluruh aspek dalam menunjang seseorang menjadi manusia secara manusiawi adanya penyesuain secara aktualisasi fitrahnya, yang diharapkan yakni:

1. Konsep fitrah mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (fitrah), baik secara jasadi, dan ruhani (sepiritual).
2. Mengakui bahwa komponen terpenting manusia adalah Qolbu (Aqidah).

Bahwa keimanan kepada Allah merupakan fitrah pada jiwa manusia, dan fitrah tersebut berawal sejak adanya perjanjian dalam kandungan.²¹ Lebih lengkap al-Ghazali mengartikan bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah SWT;
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran;
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berpikir;
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu, dan tabiat;
5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.²²

Sementara Ibnu Taymiyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abul Mujib menjelaskan fitrah adalah:

1. Fitrah al-Munāzzalah, yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk al-Qur'an dan al-

Sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah al-Garīzah.

2. Fitrah al-Garīzah, yaitu fitrah inheren dalam diri manusia yang memberi daya akal, yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.²³

G. Pengembangan Fitrah

Fitrah manusia sebagai anugerah Allah yang tidak ternilai harganya itu harus dikembangkan agar manusia dapat menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). M Natsir menyebutkan bahwa pengembangan fitrah adalah salah satu tugas risalah yang diemban untuk nabi Muhammad SAW.²⁴ Setiap usaha pengembangan fitrah itu harus dilaksanakan secara sadar, berencana dan sistematis. Berkembang atau tidaknya fitrah itu tergantung kepada dua faktor:

1. Usaha manusia sendiri.
2. Hidayah (petunjuk) Allah SWT

Hidayah Allah dalam rangka pengembangan fitrah ada beberapa macam:

1. Hidayah Al- Aqlu (akal)
2. Hidayah Al- Qalbu (hati)
3. Hidayah Ad- Dinu (agama)

H. Implikasi Pendidikan yang Mengacu kepada Fitrah Manusia

Pem pembinaan dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun rohani, secara efektif dapat dilakukan pendidikan. Dalam proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaannya dari suatu komunitas kepada komunitas yang lain, mengetahui nilai baik dan buruk sesuatu hal, dan lain sebagainya. Implikasi-implikasi kehendak bebas manusia telah melibatkan proses pendidikan. Pendidikan menjaidi titik perhatian dengan sumber bantuan kepada pelajar yang mengevaluasi alternatif-alternatif dan menyeleksi yang

²¹Ibid. hlm. 50

²²Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. I hlm. 66-67.

²³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), Cet. I., hlm. 21.

²⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 47

baik yang buruk. Pendidikan tidak dipandang sebagai proses pemaksaan dari seorang pendidik untuk menentukan setiap langkah yang harus diterima oleh anak didiknya secara individu. Maka bimbingan merupakan kompulasi yang karakteristik pendidikan yang utama harus memperhatikan kebebasan ini.

Dengan demikian, muncul tingkatan hidayah, dimana hidayah kedua diperoleh dari pendidik sedangkan hidayah pada tingkatan ketiga diperoleh oleh anak didiknya.²⁵ Pendidikan harus dikaitkan dengan pengembangan teknik-teknik yang memadai. Hal ini dikarenakan sifat lahiriyah dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Namun juga, bumi dihamparkan sebagai kemudahan bagi manusia, seperti adanya malam dan siang.

I. Manusia Sempurna (Insan Kamil) Menurut Islam

Insan kamil adalah konsep manusia paripurna. Manusia yang berhasil mencapai puncak prestasi tertinggi dilihat dari beberapa dimensi. Insan kamil Artinya adalah manusia sempurna, berasal dari kata al-insan yang berarti manusia dan al-kamil yang berarti sempurna.²⁶

Adapun beberapa ciri-ciri atau kriteria Insan Kamil yang terdapat pada diri Rasulullah SAW yakni 4 sifat yakni:²⁷

1. Sifat amanah (dapat dipercaya). Amanah/dapat dipercaya maksudnya ialah dapat memegang apa yang dipercayakan seseorang kepadanya. Baik itu sesuatu yang berharga maupun sesuatu yang kita anggap kurang berharga.
2. Sifat fathanah (cerdas). Seseorang yang memiliki kepintaran di dalam bidang

fomal atau di sekolah belum tentu dia dapat cerdas dalam menjalani kehidupannya. Cerdas ialah sifat yang dapat membawa seseorang dalam bergaul, bermasyarakat dan dalam menjalani kehidupannya untuk menuju yang lebih baik.

3. Sifat siddiq (jujur). Jujur adalah sebuah kata yang sangat sederhana sekali dan sering kita jumpai, tapi sayangnya penerapannya sangat sulit sekali di dalam bermasyarakat. Sifat jujur sering sekali kita temui di dalam kehidupan sehari-hari tapi tidak ada sifat jujur yang murni maksudnya ialah, sifat jujur tersebut mempunyai tujuan lain seperti mengharapakan sesuatu dari seseorang barulah kita bisa bersikap jujur.
4. Sifat Tabligh (menyampaikan). Maksudnya tabligh disini ialah menyampaikan apa yang seharusnya di dengar oleh orang lain dan berguna baginya. Tentunnya sesuatu yang akan disampaikan itu pun haruslah sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan.

J. Penutup

Menurut Islam, Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang hakikat manusia, yaitu: 1. Teori Nativisme. Teori ini Mengatakan Bahwa perkembangan Manusia dipengaruhi oleh faktor pembawaan. 2. Teori Empirisme. Teori ini mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan. 3. Teori Konveregensi. Teori ini mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan.

Pemembinaan dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun rohani, secara efektif dapat dilakukan melalui pendidikan. Dalam proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaannya

²⁵Prof. Dr. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 63

²⁶Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 124

²⁷Syukur, M. Amin, dan Usman, Fathimah, 2005, *Insan Kamil*, Semarang, CV. Bima Sejati

dari suatu komunitas kepada komunitas yang lain, mengetahui nilai baik dan buruk sesuatu hal. Implikasi-implikasi kehendak bebas manusia telah melibatkan proses pendidikan. Pendidikan menjadi titik perhatian dengan sumber bantuan kepada pelajar yang mengevaluasi alternatif-alternatif dan menyeleksi yang baik yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abbas Nadwi, *Vocabulary of the Holy Qur'an*. IQRA International Education Foundation, Jeddah 1983.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan AL Qur'an*,
- Ahmad Wrson Munawwir, *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, Yogyakarta, 1984.
- Al-Imāmu 'alāmatu Jamālu ad-Dīn Abi al-Fadli M.M. *Lisanul Arabi* (□□□□□ □□□□, jilid 4. Daarul Kitab Al-'Alamiyah. Mesir.
- Arifin H.M. *Ilmu Pendidikan Islam tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan indisipliner*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2008.
- _____ *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis berdsarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- _____ *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003
- Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî: Kitâb al-Janâiz*, Kairo, Dâr al-Hadîts, t.t. jilid II,
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, J-Art. 2004
- John Penrice, B.A., *Dictionary and Glossary of the Koran* (*معجم كلاسہ نابیلا فی بیخانہ* (*نارقملا*), Curzon Press, London and Dublin, 1873.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, Cet. I, 1993.
- Muslim, *Shahîh Muslim: Kitâb al-Qadr*, Dâr al-Hadîts, t.t., jilid IV,
- Omar M. Al Toumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Terjemahan), Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Media Pratama, 2001.
- Siti Chamamah Suratno, *Ensiklopedi Al-Quran (Dunia Islam Modern)*, PT. Dana Bhakya Primayasa. Yogyakarta, Jilid A-B-C. 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- _____ *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, cet-7, 2007.
- Ramayulis, dkk. *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____ *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kalam mulia. 2002
- _____ *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat, Kalam Mulia, 1998.
- _____ *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. I, 1991

